

BASA-BASI DALAM SAPAAN: STUDI PRAGMATIK TERHADAP KESANTUNAN BERKOMUNIKASI MASYARAKAT INDONESIA

SMALL TALK IN GREETINGS: A PRAGMATIC STUDY OF POLITENESS IN INDONESIAN COMMUNITY COMMUNICATION

Talitha Fashohatul Azmi¹, Choirun Nisa², Cindy Effelina Zakkia Putri³, Prima Vidy Asteria^{4*}

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia^{1,2,3,4}

talitha.23004@mhs.unesa.ac.id¹, choirun.23015@mhs.unesa.ac.id²,

cindy.23031@mhs.unesa.ac.id³, primaasteria@unesa.ac.id⁴

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 07 Oktober 2025 Direvisi: 08 Januari 2026 Disetujui: 24 Januari 2026	Basa-basi dalam sapaan merupakan bagian integral dari komunikasi santun masyarakat Indonesia yang berakar pada nilai-nilai budaya dan sosial, seperti menanyakan kabar lawan tutur sebagai strategi menjaga keakraban dan keharmonisan sosial. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis bentuk basa-basi dalam sapaan masyarakat Indonesia menggunakan prinsip kesantunan Geoffrey Leech. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data berupa tuturan dalam video vlog berbahasa Indonesia yang diproduksi oleh peneliti dan diunggah ke kanal YouTube Plurikultural Indonesia. Data dikumpulkan dengan teknik simak, libat, dan catat, serta dianalisis menggunakan teori maksim kesantunan Leech: kearifan, kedermawanan, puji, kerendahan hati, kesetujuan, dan simpati. Hasil penelitian menunjukkan tuturan basa-basi dalam sapaan mencerminkan strategi pragmatik yang berfungsi menjaga keharmonisan dan etika komunikasi. Setiap maksim muncul dalam konteks yang berbeda-beda sesuai situasi dan hubungan antarpenutur. Temuan ini menegaskan bahwa basa-basi dalam sapaan berfungsi sebagai strategi pragmatik yang merepresentasikan nilai kesantunan dan menjaga keharmonisan interaksi sosial masyarakat Indonesia.
Article history: Received: 07 October 2025 Revised: 08 January 2026 Accepted: 24 January 2026	Small talk in greetings is an integral part of polite communication in Indonesian society, rooted in cultural and social values, such as asking how the other person is as a strategy to maintain familiarity and social harmony. This study aims to identify and analyze the forms of small talk in greetings in Indonesian society using Geoffrey Leech's politeness principles. This study uses a qualitative descriptive method with a pragmatic approach. The data source is speech in Indonesian-language vlog videos produced by the researcher and uploaded to the Plurikultural Indonesia YouTube channel. Data were collected using the listening, engaging, and note-taking technique, and analyzed using Leech's politeness maxims theory: wisdom, generosity, praise, humility, agreement, and sympathy. The results show that small talk in greetings reflects a pragmatic strategy that functions to maintain harmony and communication ethics. Each maxim appears in different contexts according to the situation and relationship between speakers. This finding confirms that small talk in greetings functions as a pragmatic strategy that represents politeness values and maintains harmonious social interactions in Indonesian society.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi yang sangat penting yang berperan menjembatani interaksi dan memungkinkan manusia mengekspresikan pikiran dan perasaan. Fungsi ini menjadikan bahasa pondasi bagi semua aktivitas sosial dan pertukaran informasi antar individu. Sejalan dengan hal ini, Dewi, dkk., (2025) mendefinisikan bahasa sebagai alat komunikasi manusia yang tersusun dari sistem tanda teratur untuk menyampaikan ide, konsep, perasaan, dan pengalaman. Dengan demikian, bahasa tidak hanya sekadar rangkaian bunyi, tetapi juga sebuah kode sosial yang sistematis yang memungkinkan transfer makna secara efektif.

Selain itu, bahasa merupakan representasi budaya serta cerminan nilai-nilai sosial yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks budaya Indonesia, praktik basa-basi dalam sapaan menjadi bentuk komunikasi santun yang berperan penting dalam membangun dan menjaga hubungan sosial. Budaya komunikasi merujuk pada pola tindak tutur yang menjadi kebiasaan dalam masyarakat tertentu dalam berkomunikasi. Budaya komunikasi juga melibatkan ungkapan khas, basa-basi, serta aturan kesopanan yang menjadi bagian integral dari interaksi sehari-hari (Putri dan Asteria, 2025). Basa-basi umumnya dituturkan untuk memulai percakapan guna mencairkan suasana sebelum masuk ke dalam topik inti yang disampaikan dengan tuturan yang sopan (Sayant dan Asteria, 2025). Oleh karena itu, basa-basi tidak dapat dipisahkan dari praktik komunikasi masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kesantunan, keterhubungan sosial, dan harmoni.

Dalam kajian pragmatik, basa-basi dipahami sebagai bentuk tuturan yang berfungsi membuka, menjaga, dan memelihara hubungan sosial dalam interaksi sehari-hari. Basa-basi tidak selalu dimaksudkan untuk menyampaikan informasi secara literal, melainkan berperan menciptakan suasana komunikasi yang nyaman serta memastikan kelangsungan kontak sosial antara penutur dan lawan tutur. Fungsi ini sejalan dengan fungsi fatis bahasa, yaitu penggunaan bahasa yang berorientasi pada pemeliharaan hubungan sosial (Jakobson, 1960). Dengan demikian, basa-basi dalam sapaan dapat dipandang sebagai praktik pragmatik yang memiliki peran penting dalam mewujudkan kesantunan dan keharmonisan komunikasi dalam masyarakat.

Pragmatik sebagai cabang ilmu linguistik secara khusus mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks sosial. Melalui pendekatan pragmatik, dapat dipahami bahwa makna sebuah tuturan tidak selalu sejalan dengan maksud sebenarnya dari penutur. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pun menekankan bahwa pemahaman budaya Indonesia menjadi bagian penting yang harus diajarkan bersamaan dengan keterampilan berbahasa (Indrawati dan Asteria, 2025). Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi makna tuturan dalam komunikasi, salah satunya adalah tingkat kedekatan atau jarak hubungan antara para pihak yang terlibat dalam percakapan. Dalam konteks ini, praktik basa-basi menjadi salah satu wujud strategi pragmatik yang merefleksikan norma kesantunan.

Kesantunan berasal dari kata dasar “santun” yang menurut KBBI berarti halus dan baik dalam budi bahasa

maupun perilaku. Secara kebahasaan, kesantunan diartikan sebagai sikap berbahasa yang mencerminkan tutur kata yang halus dan baik dari penuturnya (Wahyuni, 2018). Kesantunan merupakan kumpulan norma perilaku yang dibentuk dan disepakati oleh masyarakat, yang berfungsi sebagai pedoman dalam interaksi sosial dan diterima secara kolektif. Hakikatnya, kesantunan berbahasa merupakan cerminan etika dalam berinteraksi sosial yang diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang tepat, pemilihan kata yang sesuai, serta mempertimbangkan konteks waktu, tempat, dan lawan bicara.

Selain itu, kesantunan dapat dipahami sebagai sekumpulan aturan perilaku yang dirancang dan disepakati bersama oleh anggota masyarakat. Aturan-aturan ini berfungsi sebagai panduan sosial agar interaksi berjalan harmonis. Konsep kesantunan ini terbagi menjadi tiga aspek utama yang saling berkaitan. Pertama, kesantunan berpakaian mengacu pada kepatuhan terhadap norma busana yang layak sesuai konteks. Kedua, kesantunan berbuat berkaitan dengan tata cara bertindak atau bertingkah laku yang sopan. Aspek ketiga, dan sering kali menjadi fokus utama, adalah kesantunan bertutur atau berbahasa (Pasaribu dan Tarigan, 2025). Kesantunan berbahasa dijelaskan dalam kajian pragmatik.

Dalam kajian pragmatik, prinsip kesantunan yang dirumuskan oleh Geoffrey Leech menjadi salah satu teori fundamental. Menurut Leech dalam Darwis dan Syahrin (2022), prinsip kesantunan berbahasa berkaitan dengan hubungan antara dua pihak, yakni “diri” (penutur) dan “lain” (lawan tutur), termasuk pihak ketiga yang terlibat

secara langsung maupun tidak langsung dalam situasi komunikasi. Jannah, dkk. (2022) mengemukakan bahwa teori Leech terdiri atas enam maksim utama, yaitu: (1) maksim kebijaksanaan (*tact*), (2) maksim kedermawanan (*generosity*), (3) maksim penghargaan (*approbation*), (4) maksim kesederhanaan (*modesty*), (5) maksim permufakatan (*agreement*), dan (6) maksim simpati (*sympathy*). Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman dalam menciptakan komunikasi yang efektif, santun, dan sosial-harmonis dengan cara menyeimbangkan kepentingan pribadi dan kepentingan mitra tutur.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa prinsip kesantunan Leech telah banyak diterapkan dalam berbagai konteks komunikasi. Kaloko dan Efendi (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa mahasiswa menggunakan maksim kebijaksanaan dan kesepakatan saat berkomunikasi dengan dosen melalui WhatsApp sebagai bentuk penghormatan formal dalam ranah pendidikan. Sementara itu, Santoso dan Nurfitria (2024) menunjukkan bahwa kandidat wakil presiden memanfaatkan maksim puji dan simpati untuk membangun citra positif dan menjaga keharmonisan dalam komunikasi politik publik. Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, Asteria, dkk. (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan *cultural notes* dalam pembelajaran BIPA mampu meningkatkan kesadaran pragmatik peserta didik terhadap praktik sapaan dan basa-basi lokal. Penelitian Hidayati dan Asteria (2024) pun menunjukkan bahwa media digital berbasis nilai-nilai sopan santun dapat menjadi sarana efektif dalam pengenalan norma komunikasi khas Indonesia kepada pelajar asing.

Keempat penelitian tersebut menegaskan bahwa prinsip kesantunan Leech tidak hanya menjadi norma budaya, tetapi juga alat retoris dalam komunikasi strategis dan sarana pendidikan interkultural.

Namun demikian, kajian mengenai prinsip kesantunan dalam komunikasi yang secara khusus menelaah bentuk-bentuk basa-basi dalam sapaan masyarakat Indonesia dengan menggunakan pendekatan teori kesantunan Leech masih relatif terbatas. Dalam era komunikasi modern yang semakin cepat dan ringkas, praktik basa-basi yang sarat nilai sosial mengalami potensi pergeseran fungsi dan makna. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengidentifikasi serta menganalisis bentuk-bentuk basa-basi dalam sapaan sebagai bagian dari kekayaan budaya turut masyarakat Indonesia.

Penelitian ini difokuskan pada dua permasalahan utama, yaitu: (1) bagaimana bentuk-bentuk basa-basi yang digunakan dalam sapaan masyarakat Indonesia?, dan (2) bagaimana fungsi pragmatik basa-basi dalam merepresentasikan penerapan prinsip-prinsip kesantunan Leech sebagai strategi untuk menjaga keharmonisan dan etika komunikasi?. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk basa-basi dalam sapaan masyarakat Indonesia serta menganalisis fungsi pragmatik tuturan tersebut berdasarkan prinsip kesantunan Leech dalam menjaga keharmonisan dan etika komunikasi antarpelaku tutur. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini dapat memperkaya kajian pragmatik antarbudaya dengan menjelaskan karakteristik kesantunan dalam basa-basi sapaan masyarakat Indonesia sebagai bagian dari praktik komunikasi

lintas budaya. Selain itu, secara langsung, penelitian ini dapat menjadi landasan praktis untuk menyusun kurikulum atau bahan ajar BIPA yang relevan, autentik, dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk basa-basi dalam sapaan masyarakat Indonesia serta memahami makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam (holistik) tentang pengalaman subjek terkait suatu fenomena. Hal ini dicapai dengan mendeskripsikan fenomena tersebut menggunakan bahasa verbal dalam konteks alaminya. Dalam proses ini, peneliti menggunakan berbagai metode keilmuan yang relevan (Moelong, 2018). Melalui pendekatan pragmatik, penelitian ini memfokuskan kajian pada fungsi pragmatik basa-basi dalam sapaan sebagai wujud penerapan prinsip kesantunan Leech yang dipengaruhi oleh hubungan sosial dan konteks komunikasi. Fokus kajian penelitian ini mencakup identifikasi bentuk-bentuk basa-basi dalam sapaan dan analisis fungsi pragmatik tuturan tersebut sebagai strategi kesantunan berdasarkan prinsip Leech (1983), yaitu: *tact, generosity, approbation, modesty, agreement, dan sympathy*. Analisis dilakukan untuk melihat bagaimana maksim-maksim tersebut direpresentasikan dalam tuturan tanpa memperluas klasifikasi ke dalam bentuk sapaan atau konteks sosial secara terpisah.

Sumber data penelitian ini adalah percakapan basa-basi yang terdapat dalam konten audiovisual. Secara spesifik, data penelitian ini bersumber dari video vlog berbahasa Indonesia yang tersedia di kanal YouTube Plurikultural Indonesia dan dimanfaatkan sebagai data sekunder yang dianalisis oleh peneliti. Data dipilih secara purposif, yaitu dengan menyeleksi bagian-bagian tuturan yang memuat unsur sapaan dan basa-basi yang relevan untuk dianalisis menggunakan teori kesantunan Leech. Penelitian ini mengumpulkan data melalui teknik simak, libat, dan catat. Teknik simak secara spesifik melibatkan pencermatan atau pengamatan saksama terhadap rekaman video vlog yang menjadi sumber data. Teknik libat digunakan karena peneliti juga terlibat langsung dalam proses perekaman sebagai bagian dari tim produksi. Sementara itu, teknik catat digunakan untuk mencatat secara sistematis tuturan-tuturan yang mengandung maksim kesantunan, sehingga memudahkan dalam proses klasifikasi dan analisis data selanjutnya.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti model analisis interaktif yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles et al., 1994). Setiap tuturan diklasifikasikan berdasarkan maksim kesantunan yang direpresentasikan. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan pemeriksaan sejawat (*peer debriefing*), agar hasil analisis bersifat kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyajikan analisis mendalam terhadap penerapan

prinsip kesantunan dalam praktik basa-basi sapaan masyarakat Indonesia. Melalui pendekatan teori kesantunan Leech, penelitian ini mengklasifikasikan dan menganalisis kutipan-kutipan tuturan yang merefleksikan upaya penutur dalam menjaga keharmonisan komunikasi melalui penggunaan maksim-maksim kesantunan. Analisis ini juga mengungkap faktor-faktor situasional yang memengaruhi strategi basa-basi dalam percakapan sehari-hari. Berikut adalah klasifikasi bentuk-bentuk basa-basi sapaan masyarakat Indonesia yang dianalisis berdasarkan maksim kesantunan Leech.

Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Leech dalam Darwis dan Syahrin (2022) menyatakan maksim kearifan adalah '*buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin*'. Prinsip Maksim Kearifan (atau *Tact Maxim*) dalam bertutur mengharuskan penutur untuk selalu mengedepankan manfaat dan berusaha menghindari kerugian bagi lawan bicara. Prinsip ini berlaku untuk semua tindakan komunikasi yang diinisiasi oleh penutur atau lawan tutur. Nilai sebuah tindakan—apakah dianggap baik atau buruk—sangat bergantung pada penilaian subjektif penutur terhadap konsekuensi tindakan tersebut bagi pihak lain.

Data 1

Vlogger: "Permisi kak, boleh duduk sini?"
Penumpang: "Iya boleh, silakan."

Dalam dialog di atas, ucapan "Permisi kak, boleh duduk sini?" dari vlogger mencerminkan penerapan maksim kearifan. Vlogger

menggunakan bentuk tutur yang sopan dan penuh pertimbangan terhadap lawan tutur (penumpang) sebelum melakukan tindakan, yaitu duduk di sampingnya.

Ucapan tersebut mengandung strategi meminimalkan kemungkinan kerugian atau ketidaknyamanan yang mungkin dialami penumpang jika vlogger langsung duduk tanpa izin. Dengan meminta izin terlebih dahulu, vlogger berusaha menciptakan situasi yang menguntungkan dan nyaman bagi lawan tutur, yang merupakan inti dari maksim kearifan, yaitu mengurangi kerugian orang lain dan menambah manfaat bagi mereka. Dengan demikian, tuturan vlogger dapat dikategorikan sebagai bentuk komunikasi yang santun dan beretika, karena telah menerapkan maksim kearifan dalam interaksi sosialnya.

Data 2

Vlogger: "Bu, hendak beli."
Penjual: "Iya, hendak beli apa?"

Dalam dialog di atas, tuturan "Bu, hendak beli" yang disampaikan oleh vlogger menunjukkan bentuk kesantunan yang sesuai dengan maksim kearifan menurut teori Leech (Darwis dan Syahrin, 2022). Ungkapan tersebut bersifat sopan dan tidak langsung, serta tidak menggunakan kalimat perintah seperti "Bu, saya mau ini" atau "Tolong layani saya". Sebaliknya, vlogger menyampaikan niat membeli dengan cara yang ringkas namun tetap menghormati penjual.

Tuturan ini mengandung pertimbangan sosial, di mana vlogger tidak serta-merta menuntut pelayanan, tetapi menyampaikan keinginannya secara halus. Hal ini mencerminkan prinsip meminimalkan kerugian dan

memaksimalkan keuntungan bagi lawan tutur (penjual), karena memberikan ruang kepada penjual untuk merespons dengan nyaman tanpa tekanan atau paksaan.

Selain itu, dari sisi tindakan, vlogger tidak menuntut layanan secara tiba-tiba yang bisa mengganggu ritme kerja penjual. Sebaliknya, dengan gaya tutur tersebut, vlogger menunjukkan niat baik dan menghormati posisi penjual sebagai pihak yang akan melayani. Ini sesuai dengan prinsip maksim kearifan, yang mengarahkan penutur untuk mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap kenyamanan dan keuntungan orang lain.

Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Leech dalam Darwis dan Syahrin (2022) menyatakan bahwa maksim kedermawanan adalah '*buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin*'. Sedangkan menurut Jannah, dkk. (2022), berpendapat bahwa maksim kedermawanan juga dapat disebut sebagai maksim kemurahan hati. Maksim ini menekankan bahwa penutur sebaiknya menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Bentuk penghormatan tersebut tercermin dalam sikap penutur yang bersedia mengurangi keuntungan pribadi dan mengutamakan manfaat bagi lawan bicara.

Data 3

Penjual Warteg: "Dengan sambal?"
Vlogger: "Iya."

Dalam dialog di atas, menunjukkan maksim kedermawanan sebagaimana dijelaskan oleh Leech (Darwis dan

Syahrin, 2022). Penjual menawarkan tambahan sambal dengan bertanya "Dengan sambal?", yang secara implisit menunjukkan sikap memberi atau menawarkan sesuatu yang dapat menambah kepuasan pelanggan. Hal ini sejalan dengan maksim kedermawanan, karena penjual bersedia memberikan tambahan (yang bisa jadi tanpa dikenakan biaya tambahan), yang berarti dia mengurangi keuntungan pribadi demi memberikan lebih banyak manfaat kepada pembeli.

Sikap tersebut menunjukkan penghormatan kepada pelanggan, yaitu dalam hal ini vlogger, dengan memberikan opsi atau pelayanan yang lebih personal. Penjual tidak langsung memberikan sambal tanpa bertanya, melainkan tetap memberi pilihan kepada pembeli yang juga menunjukkan penghargaan terhadap preferensi lawan tutur. Vlogger menjawab singkat "Iya." yang juga merupakan bentuk penerimaan yang sopan tanpa nada memaksa. Vlogger tidak memerintah atau menuntut, tapi menanggapi tawaran secara positif yang mendukung suasana komunikasi yang santun.

Data 4

Vlogger: "Kak permisi boleh duduk sini?" Penumpang: "Iya boleh, silakan."

Dalam dialog di atas, respons penumpang "Iya boleh, silakan." mencerminkan penerapan maksim kedermawanan sebagaimana dijelaskan oleh (Jannah et al., 2022). Maksim ini mengarahkan penutur untuk mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memberikan lebih banyak manfaat kepada orang lain sebagai bentuk penghormatan dalam bertutur.

Dalam hal ini, penumpang menunjukkan sikap kedermawanan dengan bersedia memberikan tempat duduk di sampingnya kepada vlogger. Tindakan tersebut bisa dianggap sebagai bentuk pengorbanan kecil (misalnya, berbagi ruang, mengorbankan kenyamanan pribadi), demi memberikan keuntungan atau kenyamanan bagi orang lain (vlogger). Pernyataan ini konsisten dengan kaidah yang menyerukan agar seseorang mengurangi perolehan manfaat bagi diri sendiri dan pada saat yang sama meningkatkan keuntungan bagi orang lain.

Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Menurut Leech dalam Darwis dan Syahrin (2022) menyatakan maksim pujian adalah '*kecamlah orang lain sesedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin*'. Dalam maksim ini, aspek negatif lebih diutamakan, yaitu larangan untuk mengucapkan hal-hal yang dapat menyinggung atau menyakiti perasaan lawan bicara.

Data 5

Penumpang: "Iya Surabaya kalau siang-siang ini emang panas tapi kalau kita naik bus kan enak dingin" Vlogger: "Iya enak, terus nyaman juga, supirnya juga ramah"

Dalam dialog di atas, respons vlogger "Iya enak, terus nyaman juga, supirnya juga ramah" merupakan contoh nyata penerapan maksim pujian. Prinsip (maksim) ini mendorong penutur untuk menahan diri dari tindakan mengkritik orang lain. Sebaliknya, penutur dianjurkan untuk memberikan lebih banyak apresiasi atau pujian yang dapat memberi

semangat dan menciptakan suasana positif.

Vlogger tidak hanya menyetujui pernyataan penumpang tentang kenyamanan bus, tetapi juga menambahkan pujiannya terhadap aspek lain, seperti suasana yang nyaman dan keramahan sopir. Pernyataan tersebut tidak mengandung kritik, celaan, atau ungkapan negatif terhadap siapa pun, melainkan memperkuat suasana komunikasi yang positif dan saling menghargai.

Dengan tidak mengeluarkan komentar negatif tentang cuaca, layanan, atau kondisi bus, dan justru menekankan sisi positif dari pengalaman naik bus, vlogger menjalankan prinsip meminimalkan kecaman dan memaksimalkan pujiannya kepada pihak lain (dalam hal ini bisa ditujukan kepada penyedia layanan atau sopir bus).

Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Menurut Leech dalam Darwis dan Syahrin (2022) menyatakan maksim kerendahan hati adalah '*pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin*'. Maksim kerendahan hati mengajarkan untuk memuji diri sendiri seminimal mungkin dan lebih banyak mengkritik diri sendiri. Prinsip (maksim) ini biasanya diekspresikan dalam tuturan yang lugas dan tegas. Kontras dengan maksim lain seperti kemurahan hati atau penghargaan yang mengarahkan fokus ke lawan bicara, maksim ini secara khusus mengalihkan perhatian ke penutur sendiri.

Data 6

Pedagang: "Waduh tidak boleh mbak ini wortelnya segar-segar, dari panen sendiri.

Vlogger: "Oalah, saya hendak cari yang lain dulu saja bu."

Dalam dialog di atas, vlogger menolak tawaran pedagang secara halus tanpa menunjukkan sikap merendahkan atau meninggikan diri. Ungkapan "saya hendak cari yang lain dulu saja bu" mencerminkan bentuk kesantunan yang berkaitan dengan maksim kerendahan hati.

Vlogger tidak membanggakan dirinya atau memaksakan penilaian atas barang dagangan pedagang, meskipun menolak untuk membeli. Penolakan disampaikan dengan kalimat yang tidak menyalahkan kualitas produk, tidak menyebut kekurangan pada wortel, dan tidak menempatkan dirinya sebagai penilai yang lebih tahu atau lebih baik yang menunjukkan sikap rendah hati.

Data 7

Vlogger: "Aku mau main ke rumah teman. Btw, Surabaya ini panas banget ya kak"

Dalam dialog diatas, vlogger menyampaikan informasi tentang aktivitas pribadinya dan mengomentari kondisi cuaca di Surabaya. Tuturan ini dapat dianggap kesederhanaan dalam menyampaikan informasi tentang diri sendiri dan vlogger menunjukkan sikap menghargai lawan bicara melalui pilihan kata yang bersahaja yang mencerminkan bentuk kesantunan yang berkaitan dengan maksim kerendahan hati, sebagaimana dijelaskan oleh Leech (Darwis dan Syahrin, 2022).

Ungkapan "Aku mau main ke rumah teman" tidak disampaikan dengan nada membanggakan, melainkan sebagai bentuk berbagi informasi biasa. Vlogger tidak menonjolkan status sosial, pencapaian pribadi, atau aktivitas yang

menunjukkan kelebihan diri. Hal ini sejalan dengan prinsip meminimalkan pujiannya terhadap diri sendiri yang menjadi inti dari maksim kerendahan hati.

Maksim Kesetujuan (*Agreement Maxim*)

Menurut Leech dalam Darwis dan Syahrin (2022) menyatakan bahwa maksim kesepakatan adalah '*usahakan agar ketidaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin, usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin*'. Maksim kesepakatan biasanya disampaikan melalui kalimat yang bersifat ekspresif dan asertif. Prinsip ini menekankan pentingnya bagi penutur dan lawan tutur untuk memperkuat titik-titik kesepahaman di antara mereka, serta mengurangi adanya perbedaan atau ketidaksepakatan dalam percakapan. Maksim kesepakatan menuntut agar penutur tidak menolak atau membantah secara langsung tuturan yang dirasa kurang sesuai atau tidak sependapat. Pertimbangan seperti perbedaan usia dan status sosial menjadi alasan penting untuk menghindari penolakan terbuka dalam situasi komunikasi.

Data 8

Vlogger: "Aku mau main ke rumah teman. Btw, Surabaya ini panas banget ya kak"
Penumpang: "Iya Surabaya kalau siang-siang ini emang panas tapi kalau kita naik bus kan enak dingin"

Dalam dialog di atas, penumpang memberikan tanggapan yang menyetujui pernyataan vlogger mengenai kondisi panas di Surabaya dengan mengucapkan "Iya, Surabaya

kalau siang-siang ini emang panas..." ungkapan ini adalah bentuk kesepakatan eksplisit yang menunjukkan bahwa penumpang sejalan dengan pengalaman dan pendapat yang disampaikan oleh vlogger. Namun, penumpang juga menambahkan informasi baru berupa solusi atau sisi positif dari situasi tersebut. Kalimat "...tapi kalau kita naik bus kan enak, dingin." bukan bentuk ketidaksepakatan, tetapi komplemen yang memperluas topik dan tetap mempertahankan suasana positif dalam percakapan. Penumpang tidak membantah pernyataan vlogger secara langsung, melainkan mengarahkannya ke ranah yang lebih menyenangkan, yakni kenyamanan di dalam bus.

Data 9

Pedagang: "Boleh jadinya semuanya, 25.000 ya"
Vlogger: "Ini bu. Uangnya pas ya bu"

Pada dialog di atas, pedagang menyatakan harga total barang yakni 25.000 rupiah. Vlogger menanggapi dengan langsung membayar dan menyatakan "Ini bu. Uangnya pas ya bu." adalah bentuk konfirmasi sekaligus kesepakatan, memperkuat hubungan transaksional yang berjalan lancar dan saling menguntungkan. Pada data 9, menunjukkan bentuk kesepakatan penuh tanpa ada tawaran menawar atau penolakan terhadap harga yang ditetapkan oleh pedagang. Vlogger menerima informasi harga dengan sikap kooperatif, dan bahkan menegaskan bahwa uang yang diberikan sudah sesuai atau pas yang memperkuat kesepahaman antara kedua belah pihak.

Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Menurut Wahyuni (2018), menyatakan bahwa maksim simpati adalah ‘kurangilah rasa antipati antara diri dan orang lain sebanyak mungkin, tingkatkan rasa simpati diri terhadap orang lain setinggi mungkin’. Prinsip maksim simpati menunjukkan kesantunan seseorang melalui upaya untuk meningkatkan ekspresi atau perasaan simpati terhadap lawan tutur, sekaligus mengurangi atau menghindari munculnya perasaan antipati (ketidaksetujuan atau ketidaksukaan). Dalam berbagai situasi komunikasi, seseorang dianggap santun secara bahasa apabila mampu menyampaikan ungkapan belasungkawa kepada orang yang sedang mengalami musibah.

Data 10

Vlogger: “Mari kak”
Pembeli: “Iya. Silakan kak”

Pada dialog di atas, tampak adanya interaksi yang sopan antara vlogger dan pembeli. Ucapan “Mari kak” dari vlogger merupakan bentuk perpisahan yang santun, diiringi dengan sapaan “kak” yang menunjukkan penghormatan. Pembeli merespons dengan “Iya. Silakan kak,” yang juga mencerminkan sikap ramah, terbuka, dan tidak menunjukkan penolakan atau sikap tidak bersahabat.

Jika dikaitkan dengan maksim simpati (*Sympathy Maxim*), interaksi ini mencerminkan prinsip kesantunan yang mengedepankan upaya memperkuat rasa simpati dan mengurangi rasa antipati antara penutur dan lawan tutur. Meskipun tidak dalam konteks musibah atau belasungkawa, simpati dalam konteks ini tercermin dalam sikap saling menghargai dan menghormati, yang mempererat

hubungan sosial antarpelaku komunikasi.

Tukar sapaan ini mengandung muatan positif berupa saling mendoakan dan menghormati. “Mari” dan “Silakan” menunjukkan ekspresi saling simpati dan niat baik yang mempererat hubungan sosial antar manusia. Ucapan dari kedua belah pihak menunjukkan adanya rasa simpati yang saling ditunjukkan lewat ungkapan yang santun dan menghargai. Hal ini sesuai dengan maksim simpati yang bertujuan memperkuat hubungan interpersonal melalui komunikasi yang beretika.

Data 11

Vlogger: “Beruntung sekali mendapatkan tempat duduk”

Pada dialog di atas, ucapan vlogger tersebut merupakan bentuk ekspresi kebahagiaan pribadi atas situasi yang menguntungkan, yakni mendapatkan tempat duduk di dalam bus. Meskipun ungkapan ini tidak secara eksplisit menunjukkan simpati kepada orang lain, namun dalam konteks percakapan dan interaksi sosial di ruang publik, tuturan tersebut bisa ditafsirkan sebagai bentuk empati tidak langsung terhadap situasi umum yang mungkin dialami penumpang lain (misalnya, sulitnya mendapatkan tempat duduk saat bus penuh).

Namun, menurut Wahyuni (2018) jika dilihat dari perspektif maksim simpati, maksim ini menuntut penutur untuk menunjukkan kepedulian atau simpati terhadap kondisi atau perasaan orang lain, terutama saat mereka mengalami kesusahan.

Dalam konteks ini, ungkapan “beruntung sekali mendapatkan tempat duduk” lebih berfokus pada pengalaman pribadi penutur, bukan

sebagai wujud simpati terhadap orang lain yang mungkin berdiri atau tidak kebagian tempat duduk. Ucapan ini menunjukkan rasa syukur dan empati tidak langsung, seolah Vlogger menyadari bahwa tidak semua orang seberuntung dirinya. Ini adalah bentuk ekspresi simpati yang menghindari kesan menyombongkan diri.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik basa-basi dalam sapaan masyarakat Indonesia merupakan bentuk strategi pragmatik yang sarat nilai kesantunan. Ditemukan melalui studi atas tuturan dalam video vlog bahwa interaksi sehari-hari secara konkret menggambarkan dan merepresentasikan keenam prinsip kesantunan Leech, yakni maksim kearifan, kedermawanan, puji, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Tuturan basa-basi seperti “Permisii kak, boleh duduk sini?” atau “Beruntung sekali mendapatkan tempat duduk” tidak hanya berfungsi sebagai pembuka atau penutup percakapan, tetapi juga sebagai cerminan etika komunikasi dan penghormatan terhadap lawan tutur.

Temuan ini memperkuat argumentasi dalam pendahuluan bahwa basa-basi merupakan elemen penting dalam budaya komunikasi Indonesia yang menjunjung tinggi keharmonisan sosial. Kompatibilitas antara tujuan penelitian dengan hasil dan pembahasan mempertegas bahwa teori kesantunan Leech dapat dijadikan alat analisis yang relevan untuk mengkaji praktik kebahasaan lokal dalam konteks interkultural.

Prospek pengembangan dari studi ini terletak pada potensi pemanfaatan hasil untuk materi ajar BIPA, dengan tujuan utama mempertajam

pemahaman pragmatik pelajar terhadap aturan komunikasi budaya Indonesia. Selain itu, temuan ini membuka peluang untuk mengembangkan media belajar yang bersumber dari konten lokal dan berfokus pada pentingnya kesantunan berbahasa dalam interaksi antarbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asteria, P. V., Rofi'uddin, A., Suyitno, I., & Susanto, G. (2023). *BIPA Cultural Notes as a Marker of Cultural Awareness Level: Teacher's Perspective* (Vol. 1). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-008-4_190
- Darwis, M., & Syahrin, A. (2022). Kesantunan Berbahasa Pedagang Kota Juang Ditinjau Teori Leech (Maksim). *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.6052>
- Dewi, A. S., Prabawa, A. H., Prayitno, H. J., Pratiwi, D. R., Lukman, L., & Syar'i, A. (2025). Kesantunan Berbahasa Dakwah Gus Baha pada Media Sosial Youtube: Kebermanfaatannya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 16-29.
- Hidayati, I., & Asteria, P. V. (2024). Pengembangan Buku Cerita Digital Basa-Basi Dalam Konteks Pergaulan Sebagai Suplemen Pembelajaran BIPA

- Level Madya Berbasis Plurikultural. *Bapala*, 11, 1–16.
- Indrawati, Y., & Asteria, P. V. (2025). Pengembangan Modul Pembelajaran Digital Tema Wisata Bojonegoro Bermuatan Plurikultural Bagi Pemelajar BIPA Level 1. *Bapala*, 12(1), 229–240.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/66268>
- Jannah, R., Munirah, M., & Jannah, M. (2022). Analisis Pragmatik Kesantunan Berbahasa Dalam Pendidikan Di Balai Pengajian Madinatul Jalal Bireuen Aceh. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2, 66–76.
- Jakobson, R., & Sebeok, T. A. (1960). Closing statement: Linguistics and poetics. *Semiotics: An introductory anthology*, 147-175.
- Kaloko, H., & Efendi, A. (2025). Implementation of Leech's General Strategy of Politeness Theory used by Students when Having Conversations with Teachers in the Context of the Teaching and Learning Process Via Whatsapp. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 08(02), 850–873.
<https://doi.org/10.47191/ijmra/v8-i02-43>
- Leech. (1983). *Principles of pragmatics*. New York: Longman.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (1994). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Sage publications.
<https://doi.org/10.4324/9781003444718-9>
- Moelong.(2018).*Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, D. S. A., & Asteria, P. V. (2025). Pegembangan Modul Pembelajaran Digital Tema Wisata Lamongan Bermuatan Plurikultural Bagi Pemelajar BIPA Level 1. *Bapala*, 12(1), 161–172.
- Pasaribu, T. F., Simanjuntak, D. S. R., Halawa, I. M., & Tarigan, T. R. B. (2025). Prinsip Kesantunan Leech pada Tuturan Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatra Utara 2024. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 1765-1776.
- Santoso, D., & Nurfitria, R. S. (2024). Leech's Politeness Principles Uttered by Indonesian Vice Presidential Candidate in the Event "13 Tahun Mata Najwa: Bergerak Bergerak Berdampak." *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(001), 164–176.
<https://doi.org/10.54012/jcell.v4i001.378>
- Sayant, T. F. P., & Asteria, P. V. (2025). Pengembangan Modul Pembelajaran Digital Tema

Wisata Mojokerto Bermuatan
Plurikultural Bagi Pemelajar
Bipa Level 1. *Bapala*, 12(1),
254–270.

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/66268>

Wahyuni, W. (2018). *Analisis maksim
kesantunan berbahasa indonesia
dakwah ustaz nur maulana
melalui trans tv*. 1–19.

